

PENGUTAN KAPASITAS RELAWAN PMI MELALUI PELATIHAN PERAWATAN KELUARGA DAN PRAKTIK LAPANGAN PADA PANTI JOMPO

Mugiyanto¹, Syaikhul Hadi², Anna Kartika Yuli Astuti³, Diah Hastuti⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Bina Trada Semarang

Alamat Korespondensi : Jl. Sambiroto Raya No.64 Blok D, Sambiroto, Kec. Tembalang, Kota Semarang

E-mail: 1) mugiyanto@polbitrada.ac.id, 2)syaikhulhadi@polbitrada.ac.id,
3) annakartika@polbitrada.ac.id, 4)diahastuti@polbitrada.ac.id

Abstrak

Program peningkatan kapasitas Relawan Palang Merah Indonesia melalui pelatihan perawatan keluarga yang terintegrasi dengan praktik lapangan sangatlah penting. Latar belakang kegiatan ini didasarkan pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan lansia yang memerlukan dukungan caregiver terampil, sementara kapasitas relawan dalam memberikan pertolongan dasar dalam perawatan keluarga masih terbatas. Oleh karenanya peran Relawan Palang Merah Indonesia Sebagai seseorang yang memberikan perawatan, bantuan, dan pendampingan kepada individu yang membutuhkan, seperti orang sakit, atau pasien dalam masa pemulihan (Caragiver) menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikososial khususnya pada kondisi demensia. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan (penyampaian materi perawatan keluarga dan pertolongan dasar), serta praktik langsung di panti jompo. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan pre-test dan post-test serta observasi keterampilan peserta selama praktik lapangan. Pelatihan berbasis praktik dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri caregiver dalam memberikan perawatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam melakukan tindakan pertolongan dasar dan perawatan lansia. Praktik lapangan memberikan pengalaman nyata yang memperkuat kemampuan aplikatif peserta dalam situasi riil. Dengan demikian, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas relawan PMI dalam perawatan keluarga. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, khususnya pada kelompok lansia.

Abstract

The capacity building program for Indonesian Red Cross Volunteers through integrated family care training with field practice is crucial. The background of this activity is based on the increasing need for elderly health services that require the support of skilled caregivers, while the capacity of volunteers to provide basic assistance in family care is still limited. Therefore, the role of Indonesian Red Cross Volunteers as a person who provides care, assistance, and support to individuals in need, such as sick people, or patients in recovery (Caragivers) is very important in the quality of life of the elderly, especially in improving physical and psychosocial needs, especially in conditions of dementia. The implementation method includes the preparation stage, training (delivery of family care and basic assistance materials), and direct practice in nursing homes. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test approach as well as observation of participant skills during field practice. Practice-based training was chosen because it has been proven effective in improving the competence and confidence of caregivers in providing care. The results of the activity show how the knowledge and skills of volunteers in carrying out basic assistance and elderly care have increased. Field practice provides real experience that strengthens participants' application skills in real situations. Thus, this activity is effective in increasing the capacity of PMI volunteers in family care. Similar programs need to be developed sustainably to improve the quality of community-based healthcare services, particularly for the elderly.

Kata kunci: relawan PMI, perawatan keluarga, pelatihan, lansia, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Perawatan keluarga merupakan suatu pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan yang berfokus pada individu dalam sistem keluarga, dengan mengintegrasikan peran aktif anggota keluarga sebagai komponen utama dalam menjaga, merawat, serta meningkatkan status kesehatan individu secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kesehatan secara komprehensif. Hal inilah diperlukan seseorang yang memberikan perawatan, bantuan, dan pendampingan kepada individu yang membutuhkan, seperti orang sakit, atau pasien dalam masa pemulihan (*caregiver*). Termasuk juga dalam memberikan perawatan kepada lansia.

Menurut data BPS Kota Semarang (2024); Pada setiap tahunnya terus mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) tercatat hingga tahun 2024 jumlah lansia di kota Semarang sebanyak 221 juta jiwa atau sebesar 12,94 persen. Hal ini merupakan fenomena global yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan dan sosial berbasis komunitas. Mengingat Lansia merupakan kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi ini menuntut adanya peran aktif *caregiver*, baik dari keluarga sendiri maupun relawan, dalam memberikan perawatan yang tepat dan berkelanjutan.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa kapasitas *caregiver*, khususnya relawan, dalam memberikan bantuan perawatan dasar masih terbatas. Keterbatasan ini meliputi kurangnya pengetahuan tentang perawatan keluarga, rendahnya keterampilan dalam melakukan perawatan terhadap lansia, serta minimnya pengalaman praktik langsung di lapangan. bahwa alasan *caregiver* merawat lansia rata-rata dikarenakan rasa tanggung jawab (A'yun D. Y. Q, 2022), dan keluarga sebagai *caregiver* berperan memberikan pengaruh terhadap pengelolaan aktifitas pada lansia (Syamsu R.F. 2018)

Seorang *caregiver* ataupun relawan merupakan praktik nyata sebagai pekerja sosial. Oleh karena itu dalam kualitas sumber daya manusia di pelayanan rehabilitasi sosial lansia perlu menekankan pentingnya pendekatan yang holistik, profesional, dan berorientasi pada pemberdayaan. Setiap tahap dalam proses pekerjaan sosial, mulai dari *engagement* hingga terminasi, memerlukan kompetensi, sensitivitas, dan komitmen yang tinggi dari pekerja sosial (Utama Y H C et al., 2025)7.

Pelatihan perawatan keluarga merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi *caregiver*. Pendekatan pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan aplikatif, serta kepercayaan diri peserta dalam memberikan perawatan. Selain itu, metode experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman dinilai lebih efektif dibandingkan metode konvensional atau hanya menggunakan metode ceramah semata dalam membentuk kompetensi praktis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hikmah N, et al., 2025).

Berdasarkan analisis situasi, relawan PMI Kota Semarang sebagai bagian dari garda terdepan dalam kegiatan kemanusiaan memiliki peran strategis dalam mendukung pelayanan kesehatan masyarakat, seperti membantu perawatan orang sakit saat bencana, termasuk dalam perawatan lansia. Namun, masih ditemukan bahwa sebagian relawan belum memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan tindakan pertolongan dasar dan perawatan keluarga secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui kegiatan pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik lapangan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut bahwa kegiatan pelatihan ini menjadi sangat penting secara strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, sekaligus mengoptimalkan peran relawan sebagai *caregiver* yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang memadai.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas relawan PMI melalui pelatihan perawatan keluarga yang terintegrasi dengan praktik langsung di panti jompo. Pemecahan masalah dilakukan melalui pemberian materi terkait perawatan keluarga dan pertolongan dasar, serta praktik langsung dalam merawat lansia di lingkungan panti. Diharapkan melalui kegiatan ini, relawan PMI Kota Semarang mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan

dalam memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat, khususnya dalam perawatan orang sakit dan kelompok lansia.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan Metode *experiential learning*, yaitu : pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas Relawan PMI Kota Semarang dalam perawatan keluarga, kepada orang sakit dan khususnya pada kelompok lansia. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri peserta melalui pengalaman langsung sebagai pondasi dalam pelatihan, berperan membentuk kesadaran diri dan menumbuhkan jiwa sosial kolaboratif menanamkan empati dan ketrampilan (Safitri S, 2025).

Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi praktek di kelas dan Praktik langsung dilapangan. Materi yang ajarkan meliputi konsep dasar perawatan keluarga, teknik pertolongan pertama pada orang sakit, Prinsip Perawatan Lansia, Perawatan Penyandang Disabilitas, Perawatan Pasien di Rumah, Kebersihan dan Sanitasi Lingkungan serta Dukungan Psikososial(Kuspranoto et al., 2025).

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah interaktif menggunakan media PPT dan menggunakan gambar serta video pendek. Hal ini dirancang agar komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta. Kegiatan pelatihan ini dilakukan oleh PMI Kota Semarang berkolaborasi dengan Politeknik Bina Trada Semarang. Metode ini bertujuan untuk efektifitas dan meningkatkan kapasitas dan kepedulian sosial (Soulthoni H P N, et al., 2025).



Gambar 1. Narasumber dari PMI provinsi Jawa Tengah saat menyampaikan materi teori perawatan lansia meliputi pengecekan tanda vital, membersihkan kuku, memandikan, mengganti perlak tidur dan juga memberikan obat dan terapi oksigen

Tahapan simulasi atau Praktik kelas dilakukan dengan mencontohkan secara langsung materi dalam perawatan keluarga oleh pemateri. Setelah itu, peserta diminta untuk melakukan praktik secara berkelompok dengan didampingi fasilitator sehingga bila terjadi kesalahan-kesalahan dapat dilakukan evaluasi dan perbaikan secara langsung. Praktik ini ditujukan agar dapat menambah wawasan dan meningkatkan ketrampilan peserta.



Gambar 2. Peserta sedang mempraktikkan cara membersihkan pasien / orang lanjut usia sebagai salah satu bagian dari perawatan kebersihan bagi lansia

Setelah penyampaian materi pada hari pertama dan dilanjutkan sesi praktek di hari kedua, kemudian pada hari ketiga dilanjutkan dengan praktik lapangan langsung keanti rumah jompo. Sesi ini dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman teoritis dengan pengalaman langsung di lingkungan nyata. Melalui praktik langsung ini bertujuan agar peserta dapat mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada lansia secara tepat dan empatik. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta secara komprehensif serta memperkuat kesiapan dalam menghadapi situasi pelayanan kesehatan di masyarakat.



Gambar 3. Pelaksanaan Praktek Perawatan keluarga bagi lansia di panti jompo, peserta sedang mempraktikkan untuk menata kain sperai, perlak dan membersihkan tempat tidur serta mempraktikkan pengecekan tesnsi pada lansia

Sebagai bahan evaluasi untuk menentukan tingkat pemahaman peserta, dilakukan pretest dan posttest dengan menggunakan lembar kuesioner pengetahuan dengan pertanyaan sebanyak 30 pertanyaan dengan nilai bobot skor 0 – 100, dengan 3 (tiga) kategori: Baik (≥ 75), Cukup (56–74), Kurang (≤ 55). Hasil evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah intervensi edukasi dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan relawan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan spesialisasi perawatan keluarga yang dikombinasikan dengan praktik langsung ke lapangan merupakan metode yang efektif dalam pengembangan kapasitas Relawan Palang Merah Indonesia.

Dari hasil pelatihan didapatkan bahwa semangat dan peserta dalam mengikuti serangkaian cukup tinggi. Hal ini tercermin dari antusiasme peserta mulai saat proses pendaftaran sampai dengan partisipasi aktif mereka dalam sesi penyampaian materi, tanya jawab, praktik kelas dan dalam pelaksanaan praktek di panti jompo. Dari kouta 31 peserta yang terdiri dari relawan perempuan sebanyak 26 orang dan relawan laki-laki sebanyak 5 orang. terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan kebersihan diri.

Data pretest menunjukkan bahwa hanya 22,58 % (7 orang) peserta yang memiliki pengetahuan kategori baik, sebanyak 51,61 % (16 orang) memiliki kategori pengetahuan yang cukup dan sebanyak 25% (8 orang) yang memiliki pengetahuan kurang. Namun setelah proses kegiatan pelatihan selesai, dari hasil Posttest terdapat sebanyak 87,10% (27 orang) menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka masuk dalam kategori baik, 9,68% (3 orang) masuk dalam kategori pengetahuan dan ketrampilan cukup, sedangkan yang masuk dalam kategori kurang hanya 3,22% (1 orang) posttest. Hasil ini mencerminkan efektivitas pendekatan edukatif yang menggabungkan unsur pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Andi Eki Dwi Wahyuni & Yuspiani, 2025).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest

Kategori Pengetahuan	Pretest (n)	Pretest (%)	Posttest (n)	Posttest (%)
Baik Nilai ≥ 75	7	22,58	27	87.10
Cukup Nilai 56–74	16	51,61	3	9.68
Kurang Nilai < 55	8	25,81	1	3,22

Dari data Tabel 1. Menunjukkan bahwa hasil pretest, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan pada kategori cukup. Namun setelah dilaksanakan proses pelatihan dan praktik langsung, terjadi peningkatan yang sangat signifikan pada kategori baik, dari yang awalnya hanya 22,58% menjadi 87,10% dan dari kategori pengetahuan cukup dan kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan prosentase yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

Hasil pengamatan langsung selama praktik atau simulasi penanganan di ruang kelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat melakukan praktek dengan di dampingi oleh fasilitator. Pada saat mereka melakukan praktek langsung dilapangan mereka mampu untuk mengimplementasikan langsung dalam penanganan / perawatan terhadap lansia di panti jompo. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran aktif (active learning) dengan metode *experiential learning* sangat efektif dalam membentuk keterampilan peserta pelatihan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan spesialisasi perawatan keluarga yang terintegrasi dengan praktik lapangan di panti jompo telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memperkuat kapasitas Relawan Palang Merah Indonesia Kota Semarang dalam memberikan perawatan kepada orang sakit dan khususnya perawatan kepada lansia. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang diangkat pada bagian pendahuluan, yaitu masih

terbatasnya pengetahuan dan keterampilan Relawan dalam melakukan perawatan keluarga yaitu serhubungan dengan perawatan orang sakit dan perawatan kepada lansia.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan Relawan yang ditunjukkan melalui hasil evaluasi serta kemampuan peserta dalam mengaplikasikan perawatan lansia secara langsung di panti jompo. Pendekatan pelatihan yang mengkolaborasikan teori dan praktik langsung di lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, serta mampu menambah kesiapan Relawan dalam menjalankan perannya sebagai *caregiver*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik terhadap hasil belajar peserta didik (Ulfah, et al 2021).



Gambar 4. Foto bersama tim pengabdian, narasumber, dan peserta pelatihan spesialisasi perawatan keluarga yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kompetensi relawan dalam pelayanan perawatan keluarga bagi pasien dan lansia, di Kota Semarang

Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif tidak hanya bagi Relawan, tetapi juga bagi lansia sebagai penerima manfaat, melalui peningkatan kualitas pelayanan perawatan yang diberikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu praktik dan berkomunikasi langsung dengan lansia yang memerlukan perawatan.

Ke depan, kegiatan pengabdian ini perlu dikembangkan melalui program pelatihan yang lebih berkelanjutan dan terstruktur, dengan penambahan durasi praktik serta pendampingan intensif di lapangan. Selain itu, perlu dilakukan pengembangan modul pelatihan yang lebih komprehensif serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait untuk memperluas jangkauan dan dampak kegiatan. Dengan demikian, diharapkan kapasitas relawan sebagai *caregiver* dapat terus meningkat dan berkontribusi secara optimal dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Pelatihan ini merupakan bagian Edukasi yang tepat dan sangat diperlukan karena memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan keluarga dan kelompok rentan, khususnya lansia.

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut disarankan Program ini dapat direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal kelas 4 - 6 SD, sebagai bagian dari kurikulum kesehatan holistik yang berbasis pada interaksi sosial. Untuk implementasi tersebut, diperlukan pengembangan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dan pelatihan bagi guru serta kolaborasi dengan institusi kesehatan dan organisasi sosial. Dengan terintegrasi program pengembangan ini pada jenjang Pendidikan Dasar, diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki karakter peduli, empati dan simpati terhadap kepedulian sosial. Bahwa kegiatan interaksi sosial sangat penting untuk pengembangan empati dan keterampilan sosial pada anak-anak, dengan dampak mendalam pada hubungan masa depan

dan interaksi sosial mereka (Arhami, F, 2023). Selain itu dapat meningkatkan literasi kesehatan, serta menumbuhkan kesiapan dalam menghadapi fenomena peningkatan populasi lansia di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, C. D. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Melalui Inovasi Syifak, S., Noventi, I., & Zahroh, C. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Caregiver Dalam Merawat Lansia Dengan Demensia. 1–13. <https://snpm.unusa.ac.id>
- Yusron Amin, Haswita Haswita. (2025). Upaya Peningkatan Kompetensi Caregiver Keluarga Lansia melalui Pelatihan Berbasis Self-Efficacy Development. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*. Vol. 3 No. 1 : Juni 2025 : Hal. 16- 24.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2024). Profil lansia Kota Semarang
- A'yun D. Y. Q, I. Darmawanti. (2022). Pengalaman Caregiver Informal Dalam Merawat Lansia Pada Masa Pandemi. *Character J. Penelit. Psikologi*. vol. 9, no. 2, Hal. 27-39.
- R. F. Syamsu. (2018). Peran Keluarga Sebagai Pendidik, *Hari. Fajar*, vol. 3, p. 6,
- Yudi Harianto Cipta Utama, Sugeng Pujileksono, Heru Dwi Herbowo, Christine Lucia Mamuaya, Mohammad Suud, Ramadhan Indra Iswardhana, Gladis Sagita Putri, Roventi Sri Novalina Sinaga. (2025). Penerapan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dalam Pengembangan Layanan Rehabilitasi Sosial Lansia di Lembaga Non-Pemerintah. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma IV* . Volume 3
- Nur Hikmah, Sulfasyah Sulfasyah, Tarman A. Arif. (2025). Experiential Learning Improves Writing Skills and Creative Thinking: Pembelajaran Berbasis Pengalaman Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kreatif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*. Vol. 26 No. 4
- Safia Safitri. (2025). Penerapan Experiential Learning dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik. *JURNAL PENDIDIKAN TUNTAS*. VOL.3, No.1 Hal. 7–11
- Hannin Pradita Nur Soulthoni, Asrani. (2025). Membangun Kepedulian Sosial Mahasiswa Melalui Pelatihan Relawan Kemanusiaan KNRP. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* Vol. 6 No. 4
- Andi Eki Dwi Wahyuni, M. D., & Yuspiani. (2025). PENDEKATAN INOVATIF DALAM PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK BERDASARKAN KARAKTERISTIK. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No.1, Hal.168–176.
- Ulfah, Opan Arifudin, Ika Kartika. (2021). PENGARUH ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal Al-Amar (JAA)*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-9
- Badan Pusat Statistik (2025). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2025. Volume 22. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/868d335b088dcddc3ddee052/statistik-penduduk-lanjut-usia-2025.html>
- Hakim, L. N. (2020). Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol.11 No.1, Hal. 43–55.
- Feza Arhami, Dwi Prasetyawati, Diyah Hariyanti. (2023). Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Yuhanita Ulzana, Arina Restian, Rina Dwi Astuti, Cebeng Alhudayatul Ustadza. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI EMPATI DAN TANGGUNG JAWAB ANAK SEKOLAH DASAR. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*. Volume IV, Nomor 03